

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara kepulauan dengan beragam destinasi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan industri pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonominya (Adminkepemerintahan, 2024). Hal ini berkaitan dengan kunjungan para wisatawan nusantara dan mancanegara untuk dikunjungi. Besar kecilnya biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh para wisatawan akan tergantung kepada banyak faktor seperti jarak, moda transport yang digunakan, bermacam tipe akomodasi, makan dan minum, *souvenir*, barang-barang yang diperlukan oleh para wisatawan, dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan pariwisata akan membawa dampak positif pada penyediaan tenaga kerja dan pemasukan pajak untuk negara. Selain itu, industri pariwisata akan mendorong terhadap penyediaan infrastruktur di berbagai destinasi wisata, seperti pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, dan sara pendukung lainnya. (Ibid, hal. 1, 2024)

Uraian di atas sejalan dengan penjelasan dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengenai cakupan industri pariwisata terdiri dari 7 (tujuh) kategori, yakni: 1. Jasa akomodasi, 2. Jasa Transportasi, 3. Jasa penyediaan makanan dan minuman, 4. Atraksi

wisata, 5. Jasa keuangan, 6. Jasa pemanduan dan biro perjalanan, dan 7. Pengembangan daerah wisata (Nancy, 2023).

Dari ketujuh ruang lingkup industri pariwisata, jasa transportasi dan pengembangan daerah wisata merupakan 2 (dua) faktor penting yang dapat mendukung perkembangan pariwisata suatu daerah. Untuk pergi ke tempat lain dari tempat sebelumnya, pengunjung dapat menggunakan berbagai jenis transportasi seperti maskapai penerbangan, perusahaan pelayaran, kereta api, bus dan taksi. Pada industri pariwisata, istilah “pengembangan daerah wisata” dapat diartikan sebagai cara untuk membangun prasarana dan fasilitas ke daerah wisata seperti ekspansi jalan, pelabuhan, dan pembangunan bandar udara.

Berdasarkan Annex 14 dari ICAO (*International Civil Aviation Organization*), Bandar udara yakni kawasan di perairan atau darat yang dimanfaatkan sepenuhnya atau sebagian guna ketibaan, keberangkatan, mobilitas pesawat udara, dan bongkar muat barang. Daripada itu, bandar udara juga mempunyai fasilitas penting dan penunjang lainnya untuk keamanan dan keselamatan penerbangan.

Seperti di Indonesia, kebutuhan terhadap transportasi udara terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan populasi. Transportasi udara adalah cara yang paling efisien dalam hal jarak dan waktu dibandingkan dengan transportasi air dan darat. Orang-orang dapat lebih cepat mencapai tujuan mereka dengan menggunakan pesawat. Menurut situs web Kompas.com, dalam Keputusan Menteri Nomor 31/2024 tentang Penetapan Bandar Udara Internasional, yang dikeluarkan

pada tanggal 02 April 2024, Kementerian Perhubungan (Kemenhub) mengurangi jumlah bandara internasional yang ada di Indonesia dari 34 menjadi hanya 17 bandara.

Dengan keputusan menteri tersebut, 17 bandar udara di Indonesia tetap berstatus sebagai bandara internasional dan 17 bandar udara lainnya berubah menjadi bandara domestik. Bandara Husein Sastranegara Bandung adalah satu diantara bandara Internasional yang berlokasi di Jawa Barat, tepatnya di Kota Bandung yang sudah berubah statusnya menjadi bandara domestik. (Puspapertiwi & Nugroho, 2024).

Bandara ini berlokasi di Jl. Padjajaran, No. 156, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40174, Indonesia. Bandara Husein diberi kode BDO oleh IATA (*International Air Transport Association*) dan ICAO (*International Civil Aviation Organization*). PT. Angkasa Pura II, anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang mengelola bandar udara komersial di seluruh Indonesia. Bandara ini memiliki luas terminal 17.000m², *runway* seluas 2,220 x 45m dan Apron seluas 388 x 125 m. Lain daripada itu, fasilitas lainnya adalah *Check In Counter* yang beroperasi dengan total 26 *Check-In Counter* dan 4 *Self Check-In*.

Sampai tahun 2023, bandara ini akan menjadi salah satu jalur pengembangan utama dan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi dan pariwisata Kota Bandung dan daerah sekitarnya. Ini sesuai dengan fakta bahwa bandar udara merupakan salah satu fasilitas infrastruktur perjalanan yang memungkinkan berbagai bisnis, seperti bongkar muat dan ritel, serta kargo domestik dan internasional, termasuk

bisnis pariwisata (Fitriana, Peran Bandara Dan Pariwisata Dongkrak Ekonomi Nasional, 2021). Jadwal penerbangan dan kedatangan komersil ke Kota Bandung sebelum terjadinya Covid-19 dapat dilihat pada Tabel Berikut:

TABEL 1
KEBERANGKATAN DAN KEDATANGAN PESAWAT DARI/KE
BANDARA HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG SAAT COVID-19

No.	Rute Domestik	Total Penerbangan	Airlines
1.	Kualanamu, Medan (KNO)	6 <i>Flights</i>	Wings Air, Lion Air, Citilink
2.	Yogyakarta (JOG)	2 <i>Flights</i>	Wings Air
3.	Denpasar, Bali (DPS)	6 <i>Flights</i>	Lion Air, Citilink, Air Asia
4.	Balikpapan, Kalimantan (BPN)	2 <i>Flights</i>	Citilink

Sumber: Kantor Administrasi Bandara Husein Sastranegara Bandung (2022)

TABEL 2
KEBERANGKATAN DAN KEDATANGAN PESAWAT DARI/KE
BANDARA HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG SAAT COVID-19

No.	Rute Internasional	Total Penerbangan	Airlines
1.	Kuala Lumpur, Malaysia (KUL)	1 <i>Flight</i>	Malindo Air
2.	Singapore, Singapore (SIN)	1 <i>Flight</i>	Air Asia

Sumber: Kantor Administrasi Bandara Husein Sastranegara Bandung (2022)

Layanan penerbangan komersial dari/ke Bandara Husein Sastranegara Bandung, mulai tanggal 29 Oktober 2023 dialihkan seluruhnya ke Bandara Internasional Kertajati di Majalengka. Budi Karya Sumadi, Menteri Perhubungan menyatakan bahwa alasan perpindahan tersebut adalah faktor keselamatan dan keamanan (Sanjaya & Hardiyanto, 2023). Tidak lama kemudian, pemerintah mengeluarkan keputusan baru tentang penerbangan melalui Bandara Husein Sastranegara yaitu melayani kembali penerbangan komersial, mulai 29 Desember 2023. Menurut Asmoro, *VP of Corporate Communication AP II*, pembukaan rute Pangandaran dan Jakarta adalah bagian dari upaya untuk terus meningkatkan pariwisata Jawa Barat. Selain itu, menurut Asmoro, Bandara Kertajati kini menerima penerbangan komersial jet di Jawa Barat, sementara Bandara Husein Sastranegara kini menerami penerbangan komersial pesawat propeller (Ferdiansyah, 2023).

Dengan adanya perubahan pelayanan penerbangan pesawat di Bandara Husein Sastranegara Bandung, maka situasi tersebut akan memberikan konsekuensi positif dan negatif terhadap sektor pariwisata di kota tersebut. Pada konsekuensi positif, seperti yang disampaikan oleh Menteri Perhubungan, mungkin ada benarnya karena menyangkut faktor keselamatan dan keamanan. Sedangkan konsekuensi negatif mungkin juga perlu dipertimbangkan karena keberadaan Bandara Husein Sastranegara Bandung, sebelum adanya perubahan layanan penerbangannya, memberikan dampak yang baik terhadap daya tarik wisata di Kota Bandung serta sekitarnya dan merupakan sumber ekonomi

yang penting, selain menumbuhkan industri dan perusahaan yang baru serta menciptakan lapangan kerja. Maka, akses yang mudah ke Bandara merupakan faktor penting juga untuk sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Ralph Beisel (dalam Conrady dan Buck 2011:56):

The availability of airports is a significant factor in the attractiveness of a region and is of vital economic importance. Airports attract new companies and industry, thereby creating jobs. Access to air networks is also an important factor for tourismand makes a vital contribution to making more of jobs in tourism destinations. It boosts the status of tourism and increases the number of jobs in tourism and travel.

Ketersediaan bandara merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya tarik suatu wilayah dan sangat penting secara ekonomi. Bandara menarik perusahaan dan industri baru, sehingga menciptakan lapangan kerja. Akses ke jaringan udara juga merupakan faktor penting bagi pariwisata dan menjadikan destinasi pariwisata lebih menarik, selain meningkatkan status pariwisata dan menciptakan sejumlah lapangan kerja di bidang pariwisata dan *travel*.

Sejalan dengan pendapat Beisel di atas, keberadaan bandara akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi, pariwisata dan tenaga kerja di daerah tempat beradanya bandara tersebut. Sedangkan apabila bandara tersebut ditutup atau layanan penerbangannya dirubah atau dialihkan ke bandara lain, kemungkinan besar akan timbul dampak sebaliknya yaitu menurunnya tingkat perekonomian masyarakat setempat, berkurangnya kegiatan pariwisata dan tertutupnya kesempatan kerja pada bidang-bidang terkait untuk penduduk setempat.

Jawaban-jawaban tentang masalah tersebut akan menjadi topik penelitian yang menarik untuk dikerjakan agar perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung dapat dipahami baik dampak positif maupun negatifnya.

Tantangan utama penelitian ini adalah menentukan dampak spesifik dari perubahan layanan penerbangan bandara terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini memerlukan analisis yang cermat terhadap berbagai faktor seperti pengelolaan bandara itu sendiri, fasilitas yang tersedia, jumlah wisatawan khususnya dari luar negeri yang berkunjung dan pergi dari Bandara Husein Sastranegara Bandung, para pekerja di Bandara dan sekitarnya serta yang bekerja di bidang pariwisata dan *travel*, hubungannya dengan pengembangan dan status destinasi pariwisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan kompetitif di Kota Bandung dan sekitarnya. Data berikut menunjukkan jumlah wisatawan domestik dan asing yang menggunakan Bandara Husein Sastranegara untuk mengunjungi Kota Bandung dari tahun 2019 hingga 2021:

TABEL 3
DATA PENGUNJUNG WISATAWAN DOMESTIK DAN
WISATAWAN MANCANEGARA

Pengunjung	Tahun Kunjungan		
	2019	2020	2021
Wisatawan Domestik	8,175,221 jiwa	3,214,390 jiwa	3,704,263 jiwa
Wisatawan Mancanegara	252,842 jiwa	30,210 jiwa	37,417 jiwa
Total	8,428,063 jiwa	3,244,600 jiwa	3,741,680 jiwa

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Bersumber pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada Tabel di atas, pada tahun 2019, pengunjung wisatawan domestik berjumlah 8,175,221 orang dan pada tahun 2020 jumlahnya tertera sebesar 3,214,390 yang berarti mengalami penurunan sebanyak 4,960,831 orang atau 60,68%. Pada tahun 2021, jumlah kembali naik menjadi 3,704,263 atau 15,24%.

Pada tahun 2019 Jumlah Pengunjung wisatawan mancanegara menunjukkan angka 252,842 orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan tersebut berjumlah 30,210 orang, berarti terjadi penurunan sebesar 88,05 %.

Pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan asing yang data menunjukan angka sebesar 37,417 orang atau terjadi peningkatan sebesar 23,85% dari jumlah kunjungan tahun 2020. Penurunan jumlah wisatawan

domestik dan mancanegara di tahun 2020, ditimbulkan oleh wabah Covid-19 yang mengurangi aktivitas orang untuk melakukan perjalanan, khususnya dengan menggunakan pesawat terbang.

Pada tanggal 29 Oktober 2023, layanan penerbangan pesawat dari serta ke Bandara Husein Sastranegara Bandung dialihkan menuju Bandara Internasional Kertajati. Direktur Angkutan Udara Ditjen Perhubungan Udara Kementerian Udara, menyatakan jika jenis penerbangan yang dialihkan ke Bandara Internasional Kertajati adalah maskapai *Citilink*, *Air Asia*, dan *Super Air Jet*. (Kencana, 2023).

Sesuai dengan penjelasan awal, penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui efek terhadap sektor pariwisata lokal di Kota Bandung dan sekitarnya yang diakibatkan oleh perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung menuju Bandara Internasional Kertajati.

Permasalahan tersebut penulis angkat pada Proyek Akhir yang diberi judul **“Dampak Perubahan Layanan Penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung terhadap Sektor Pariwisata di Kota Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dampak negatif maupun positif dari perubahan pelayanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung (BDO) ke Bandara Internasional Kertajati (KJT) dengan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana dampak perubahan layanan penerbangan Bandara Husein Sastranegara Bandung terhadap daya tarik pariwisata di Kota Bandung?
2. Bagaimana dampak perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung terhadap kegiatan ekonomi pada bidang pariwisata di Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak perubahan layanan penerbangan Bandara Husein Sastranegara Bandung terhadap penciptaan lapangan pekerjaan pada bidang pariwisata di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Penelitian ini mempunyai tujuan dengan formal yaitu guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akhir pada program Diploma IV, Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini yaitu guna memahami dampak negatif maupun positif dari perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung terhadap perkembangan sektor pariwisata di Kota Bandung dan wilayah sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan landasan pengetahuan dari perubahan layanan penerbangan di suatu Bandara termasuk dampak-dampak positif dan negatifnya terhadap berbagai faktor ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Lokus

Diharapkan dapat memberikan informasi terhadap para pelaku pariwisata dan pemerintah terkait perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung serta dampak-dampaknya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah dan pengelola Bandara dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam menghadapi hal serupa pada saat yang mendatang.

b. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini akan membantu penulis memperluas pengetahuan dan memahami bagaimana dampak perubahan layanan penerbangan di Bandara Husein Sastranegara Bandung menuju Bandara Internasional Kertajati berdampak terhadap pariwisata lokal Kota Bandung dan wilayah sekitarnya.